

ANALISIS HARGA SAHAM DI INDEKS SAHAM SYARIAH (ISSI) TAHUN 2015 – 2020

ANALYSIS OF STOCK PRICES IN THE SHARIA STOCK INDEX (ISSI) 2015 – 2020

Endang Hatma Juniwati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : ehjuniwati@polban.ac.id

ABSTRAK

Bursa Efek Indonesia pada awal tahun 2020 terguncang akibat pandemi *covid-19* hal ini membuat kondisi pasar modal menjadi tidak kondusif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bahkan turun sampai 37,49% dari posisi tertingginya, hal ini menurunkan kepercayaan investor karena tingginya fluktuasi dan volatilitas harga saham di pasar modal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh factor-faktor fundamental meliputi *CR*, *ROE*, *DER*, *PER*, faktor-faktor teknikal yang meliputi Volume Perdagangan dan faktor-faktor makroekonomi yang meliputi Tingkat suku bunga pada harga saham, Inflasi, dan Nilai tukar rupiah. Dalam penelitian kali ini, menggunakan gabungan antara data *time series* dengan *cross section*, sehingga model teliti yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa seluruh variable independent mempengaruhi nilai harga saham secara simultan. Selanjutnya berdasarkan uji parsial harga saham hanya dipengaruhi secara positif oleh *ROE* dan *PER*, sedangkan variabel inflasi mempengaruhi secara negatif terhadap harga saham. Hasil tersebut, memberikan implikasi teoritis yang memperluas pengetahuan bahwa harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor serta implikasi praktis berupa informasi bagi investor untuk melakukan pertimbangan terkait tingkat *ROE*, *PER* dan Inflasi dalam memperkirakan harga saham suatu perusahaan.

Kata Kunci: Harga saham, fundamental, tehnikal, makroekonomi, indeks saham syariah.

ABSTRACT

The Indonesian Stock Exchange in early 2020 was shaken by the COVID-19 pandemic, this made the capital market condition unfavorable. The Composite Stock Price Index (JCI) even fell to 37.49% from its highest position, this reduced investor confidence due to high fluctuations and volatility of stock prices in the capital market. The purpose of this study is to analyze the influence of fundamental factors including CR, ROE, DER, PER, technical factors including trading volume and macroeconomic factors including interest rates on stock prices, inflation, and the rupiah exchange rate. In this study, using a combination of time series data with cross section, so that the accurate model used is panel data regression. The results of empirical analysis show that all independent variables affect the value of stock prices simultaneously. Furthermore, based on the partial test, the stock price is only positively influenced by ROE and PER, while the inflation variable has a negative effect on stock prices. These results provide theoretical implications that expand knowledge that stock prices are influenced by many factors as well as practical implications in the form of information for investors to make considerations regarding the level of ROE, PER and Inflation in estimating the stock price of a company.

Keywords : Stock prices, fundamentals, technical, macroeconomic, Islamic stock index.

PENDAHULUAN

Saham syariah merupakan instrument investasi dalam pasar modal syariah. Dimasa Pandemic Covid-19

jumlah investor saham syariah mengalami peningkatan pesat. Pada periode 2015 hingga 2020 tingkat pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 75%, yaitu

sebanyak 81.413 investor di tahun 2020, dan pada tahun 2015 sebanyak 4.908 investor pada tahun 2015. Dan bila dibandingkan dengan tahun 2019 meningkat 18,68%.

Meningkatnya jumlah investor baru pada pasar modal tahun 2020 di dominasi oleh kaum milenial dengan usia dibawah 30 tahun mencapai 411.480 SID (Single Investor Identification) atau 70% dari total investor baru, menurut Dirut Bursa Efek Indonesia (BEI) Inarno Jayadi., Meningkatnya jumlah investor milenial ini tentunya menjadi sentimen positif bagi pasar modal Indonesia, karena semakin banyak jumlah investor akan memperkuat ketahanan pasar modal syariah sekaligus menambah daya tarik bagi perusahaan karena ketersediaan dana pun semakin besar. Namun demikian, meningkatnya investor milenial ini tidak disertai pula dengan literasi pasar modal yang mumpuni sehingga kebanyakan investor masih belum mengetahui tujuan investasi dan faktor mana saja yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, sehingga penting bagi investor pemula untuk memahami saham perusahaan yang akan di investasikannya karena hal ini bermanfaat untuk meminimalkan resiko dan juga membantu investor membuat keputusan yang tepat.

Investor harus melakukan serangkaian analisis sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Terdapat beberapa pendekatan untuk menilai harga saham. Sharma (2011) mengemukakan bahwa “untuk melakukan analisa harga saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu pendekatan dengan analisa fundamental dan tehnikal”. Yang pertama memprediksi harga saham menggunakan analisa fundamental, analisa ini dilakukan dengan melihat rasio keuangan, lingkungan dan manajerial perusahaan. Analisa yang kedua adalah analisa tehnikal yang dilakukan dengan mempelajari tren masa lalu, volume perdagangan dan faktor tehnikal lainnya dalam melakukan prediksi harga saham di waktu mendatang. “Selain melakukan kedua analisis tersebut ada juga analisis makro ekonomi yang perlu dilakukan karena kondisi makro ekonomi di suatu negara akan berpotensi untuk

mempengaruhi arah dan kondisi pasar modal di suatu negara” (Tandelilin, 2011).

Sebagian besar hasil studi terdahulu masih memiliki inkonsistensi sehingga membuat penulis tertarik untuk mengaji ulang apakah harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental, tehnikal, dan makro ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi investor untuk memilih keputusan berinvestasi yang menguntungkan.

“Harga saham merupakan nilai per lembar saham yang dimiliki oleh pemilik yang akan menerima keuntungan dari saham tersebut. Ketika seorang investor akan membeli dan menjual saham salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan adalah harga saham. Karena harga saham dapat menentukan tingkat *return* yang akan didapat” (Susanto B. , 2015). Menurut Alam dkk. (2016) “Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen baik dari variabel internal maupun eksternal”. Maka dari itu penting bagi investor sebelum membeli saham untuk mempertimbangkan segala aspek yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga dapat memenuhi investasi yang optimal.

“*Current Ratio* (CR) adalah kapasitas perusahaan untuk mencukupi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki”. (Kasmir, 2015). Perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak eksternal. CR yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu karena hutang jangka pendek telah terpenuhi hal ini membuat perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Investor akan tertarik dan percaya kepada perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi untuk berinvestasi, dampaknya harga saham naik dengan permintaan saham meningkat. Sejalan dengan studi terdahulu oleh Clarenisia dkk. (2011) yang mengemukakan “CR berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham hubungan antara

Current Ratio terhadap harga saham”. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka

H₁ = “*Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham”.

“*Return on Equity* adalah proposi untuk mengukur keuntungan bersih dengan modal sendiri” (Kasmir, 2015). ROE menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola modal dalam kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai rasio ROE, menunjukkan semakin baiknya keadaan perusahaan. Rasio yang paling utama adalah ROE, karena pemegang saham menginginkan pengembalian modal dari dana yang diinvestasikannya. ROE juga menunjukkan tingkat pengembalian dana investasi yang akan diperoleh investor.

Tingginya ROE menunjukkan semakin tinggi value perusahaan dimata investor dan calon investor, dengan demikian kedepannya akan membuat harga saham naik. Sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Wang dkk. (2013), dimana “ROE berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham”, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian adalah

H₂ = “*Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham”.

“*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah proposi yang menjelaskan sejauh mana modal pemilik dapat mencover kewajiban dari pihak eksternal. Bila tingkat rasio ini kecil artinya semakin baik, sedangkan bila tingkat rasio ini bear artinya semakin besar juga resiko perusahaan” (Hapsoro & Husain, 2019). Jika perusahaan sewaktu waktu tidak dapat melunasi hutangnya akan menyebabkan perusahaan menjadi collaps. Hal ini akan menimbulkan kekhawatiran dan investor enggan berinvestasi, berdampak menurunkan harga saham. Thrie dkk (2016) mendukung pernyataan tersebut dalam penelitiannya yang mengemukakan “jika DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham”. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka.

H₃ = “*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham”.

Rasio perbandingan antara harga pasar per lembar saham beredar dengan laba per lembar saham dikenal dengan istilah *Price Earning Ratio* (PER). Tingginya PER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat perkembangan tinggi, sehingga pasar akan mengalami pengembangan profitabilitas di masa mendatang. Disisi lain, rendahnya PER menyiratkan bahwa tingkat pengembangan perusahaan rendah, namun PER yang rendah dapat berarti baik, karena biaya yang dikeluarkan untuk membeli suatu saham untuk diinvestasikan lebih rendah dari biasanya.

“Tingkat PER juga dapat menilai apakah saham tersebut tergolong overvalued atau undervalued” (Jogiyanto, 2016). Ketika saham tersebut *undervalued* para investor akan membeli saham. Saham *undervalued* yaitu saham yang memiliki fundamental baik tetapi harga sahamnya sedang dihargai rendah oleh pasar. Sebaliknya, ketika saham tersebut *overvalued* para investor akan menjual saham. Saham *overvalued* yaitu saham yang dihargai lebih tinggi oleh pasar melampaui kinerja fundamentalnya. Sesuai dengan hasil studi terdahulu oleh Sharif dkk. (2015), bahwa “PER berpengaruh positif terhadap harga saham”. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka

H₄ = “*Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham”.

Volume perdagangan saham merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para investor. Susanto dan Sabardi (2010) mengemukakan bahwa “volume perdagangan mengukur kekuatan atau kelemahan pasar sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, maka dari itu volume perdagangan memiliki keterkaitan terhadap harga saham di bursa”. Banyaknya lembar saham di pasar modal yang diperjualbelikan, menunjukkan semakin tinggi volume perdagangan. Dengan demikian, hal ini menyebabkan para investor berminat untuk menginvestasikan modalnya, sehingga membuat harga saham meningkat begitu pula sebaliknya. Didukung oleh studi terdahulu yang dilakukan Abidin dkk

(2016) bahwa “Volume Perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham”. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, membuat hipotesis yang dibangun adalah

H₅ = “Volume Perdagangan berpengaruh positif terhadap harga saham”.

Inflasi tidak berdampak langsung terhadap perubahan harga saham dalam jangka pendek, karena saat ini, inflasi tidak langsung berdampak ke dalam berbagai sektor usaha dan perekonomian, namun ada *time lag*, sehingga harga saham terdampak negatif akibat terjadinya inflasi.

Inflasi dapat meningkatkan *cost* perusahaan, jika kenaikan *cost* lebih besar dari *income* perusahaan, maka profit dari perusahaan akan berkurang. Penurunan profitabilitas akan membuat harga saham turunan akibatnya menurun minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Didukung dengan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Alam dkk. (2016) bahwa “Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham”, maka menjadi dasar pengambilan hipotesis berikut

H₆ = “Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham”.

Perubahan indikator makroekonomi akan berdampak berbeda bagi berbagai jenis saham, dampaknya dapat positif maupun negatif. Bagi perusahaan yang memiliki hutang dalam US dollar, pada saat nilai tukar rupiah dengan dollar terdepresiasi agak berlebihan akan berdampak negatif. Menurut Samsul (2006) “dikondisi yang sama, komoditas pasar ekspor akan merasa diuntungkan dengan adanya kenaikan nilai tukar”. Dalam penelitian Alam dkk. (2016), menyatakan bahwa “Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka.

H₇ = “Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham”.

Imbalan atas pinjaman yang diberikan merupakan pengertian dari suku bunga. “Perubahan Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena ketika tingkat suku bunga bank juga

akan dinaikan maka tingkat suku bunga dinaikan. Dalam kondisi tersebut investor mungkin akan memilih cara lain untuk menginvestasikan uangnya dibanding menginvestasikannya dalam bentuk saham dengan pertimbangan dapat meminimalisir resiko dan kerugian” (Simbolon & Purwanto, 2018). Hal ini merupakan sinyal negatif bagi bursa efek karena permintaan terhadap saham akan berkurang oleh karena itu harga saham akan menurun. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Safitri dan Kumar (2014), “Suku Bunga berdampak negatif terhadap harga saham”. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka

H₈ = “Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham”.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa adanya pengaruh antar *variable independen* dengan *variabel dependen*, dimana metode ini mempunyai kemampuan menggambarkan sampel penelitian untuk menjawab hipotesis yang dibuat.

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terhimpun dalam sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah. Sedangkan sampel penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling* dimana sampel yang diperoleh merupakan perusahaan subsektor kimia selama masa pengamatan dari tahun 2015-2020 serta perusahaan tersebut harus mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dari tahun 2015-2020. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan 66 data penelitian. Perusahaan tersebut antara lain :

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Polychem Indonesia Tbk	ADMG
2	Barito Pacific Tbk.	BRPT
3	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI
4	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS
5	Ekadharna International Tbk.	EKAD
6	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
7	Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
8	Merck Tbk.	MERK
9	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA
10	Indo Acidatama Tbk	SRSN
11	Unggul Indah Cahaya Tbk.	UNIC

Dalam penelitian ini, menggunakan data *cross section* dan *time series* yang terdapat di website www.idx.co.id dan www.bi.go.id. Adapun model yang digunakan yaitu model regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi data panel, diawali dengan pengujian model terbaik melalui *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *uji LM*. Adapun hasil dari pemilihan model adalah sebagai berikut :

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob.
Cross-Section F	0.0000

Setelah dilakukan Uji Chow Model Fixed Effect terpilih karena lebih baik jika dibandingkan dengan Model Common Effect, hal ini ditunjukkan oleh tabel 2 dengan probability cross section F lebih kecil 0,05. Untuk itu perlu diuji dengan uji Hausman apakah model Fixed Effect lebih baik dari model Random Effect.

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross-Section F	1.0000

Hasil dari uji Hausman menunjukkan bahwa model Random Effect terpilih karena lebih baik dari pada model Fixed Effect, hal ini dapat dilihat dari table

3 dengan probability Cross section F lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji LM agar dapat dilakukan pemilihan model teliti terbaik antara Random Effect dengan Common Effect.

Uji LM

Tabel 4. Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	57.37332 (0.0000)	3.132522 (0.0767)	60.50584 (0.0000)

Hasil dari uji LM menyatakan bahwa Random Effect model adalah yang terbaik. Hal ini ditunjukkan pada table 4 probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil 0,05.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	Nilai Koefisien
R-squared	0.712164
Adjusted R-squared	0.671766

Berdasarkan tabel 5 harga saham dapat diproyeksi melalui variabel CR, ROE, PER, DER, VP, Inflasi, Nilai tukar mata uang, dan Tingkat suku bunga sebesar 67,18%, selebihnya yaitu 22,82% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Model Harga Saham

Hasil analisis regresi data panel dengan metode *random effect* memperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham}_{it} = 9207.762 + 0.819393 \text{ CR}_{it} + 7891.495 \text{ ROE}_{it} - 190.8599 \text{ DER}_{it} + 6.207213 \text{ PER}_{it} - 1.93\text{E-}07 \text{ VP}_{it} - 89798.60 \text{ Inf}_{it} - 0.375338 \text{ Kurs}_{it} - 116.0661 \text{ Rate}_{it} + e \varepsilon$$

Dari model diatas maka dapat dilakukan interpretasi model yang memiliki makna :

Jika nilai rasio CR, ROE, DER, PER, Volume Perdagangan, Inflasi, Nilai Tukar mata uang dan Tingkat Suku Bunga adalah nol, maka harga saham yang dihasilkan yaitu 9.207,762.

CR memiliki koefisien regresi yaitu 0,819393 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan CR akan menimbulkan kenaikan harga saham.

ROE memiliki koefisien regresi yaitu 7.891,495 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan ROE akan menimbulkan kenaikan harga saham.

DER memiliki koefisien regresi yaitu - 190.8599 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan DER akan menimbulkan penurunan harga saham.

PER memiliki koefisien regresi yaitu 6.207213 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan PER akan menimbulkan kenaikan harga saham.

Volume Perdagangan memiliki koefisien regresi yaitu - 0.000000193 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan Volume Perdagangan akan menimbulkan penurunan harga saham.

Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar - 89798.60 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan Inflasi akan menurunkan harga saham.

Koefisien regresi Nilai Tukar menunjukkan nilai -0.375338 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan Nilai Tukar akan menimbulkan penurunan harga saham.

Koefisien regresi Tingkat Suku Bunga menunjukkan nilai sebesar - 116.0661 sehingga jika diasumsikan nilai variabel independen yang lain tetap, maka kenaikan Tingkat Suku Bunga akan menimbulkan penurunan harga saham.

Uji t-Statistik

Tabel 6. Hasil t-Statistik

Variabel	t-Statistic	Prob	Ket.
CR	0.124102	0.9017	Tidak Signifikan
ROE	2.575246	0.0126	Signifikan
DER	-0.295217	0.7689	Tidak Signifikan
PER	8.324437	0.0000	Signifikan
VP	-0.499391	0.6194	Tidak Signifikan
Inflasi	-3.152307	0.0026	Signifikan
Kurs	-0.787093	0.4345	Tidak Signifikan
Rate	-0.008536	0.9932	Tidak Signifikan

Hasil t-statistik menunjukkan terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham yaitu ROE dengan nilai probabilitas $0.0167 < 0.05$ dan nilai koefisien positif, *Price Earning Ratio* dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien positif serta Inflasi dengan nilai probabilitas $0.0026 < 0.05$ dan nilai koefisien negatif.

Uji F-Statistik

Tabel 7. Hasil F-Statistik

	F-Statistik	Kesimpulan
Nilai	0.000000	Signifikan

Dari hasil F-statistik diketahui bahwa besarnya probabilitas F-statistik yaitu 0,000000 dimana nilai tersebut < 0.05 . Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Dari sisi faktor internal, ROE dan PER berpengaruh positif pada harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ROE akan meningkatkan minat masyarakat dalam membeli saham perusahaan karena saat ROE naik artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit semakin baik dan dapat menjadi penilaian positif dari para investor dan membuat harga saham naik akibat melunjaknya permintaan karena naiknya minat investor. Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa PER, yang menunjukkan apakah saham tersebut *overvalued* atau *undervalued*, dapat mempengaruhi keputusan investor apakah harus membeli atau menjual saham. Pada

kondisi saham *undervalued* investor akan membeli saham, karena harga pasar lebih kecil daripada harga sebenarnya. Karena banyaknya investor yang melakukan pembelian saham, maka saham tersebut akan meningkat begitu pun sebaliknya.

Dari sisi faktor eksternal, inflasi ternyata berpengaruh negatif terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan berfluktuatifnya tingkat inflasi dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan oleh harga barang dan jasa yang mengalami peningkatan. Harga barang dan jasa yang tinggi inilah yang dapat mendorong masyarakat untuk menahan konsumsi dan investasinya karena menilai terlalu beresiko. Hal ini menyebabkan minat masyarakat terhadap saham akan menurun, dampaknya harga saham perusahaan pun ikut menurun.

Implikasi

Terdapat dua implikasi yang diberikan yaitu secara teoritis dan secara praktis. Pertama, secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperluas teori harga saham yang dapat diukur melalui faktor fundamental, teknikal, dan makro ekonomi karena penelitian ini memasukan ketiga faktor tersebut untuk dilihat pengaruhnya secara bersama sama pada harga saham. Hasil penelitian ini, dapat juga dijadikan sebagai literatur baru untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Kedua, secara praktis implikasi hasil studi ini dapat memberikan *insight* tentang pentingnya untuk melakukan analisa terhadap saham bagi para investor. Dengan pengetahuan investor dalam melakukan analisa terhadap saham, investor kedepannya dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham. Hal ini juga membantah persepsi yang mengatakan bahwa investasi pada saham sama dengan “berjudi” atau “hanya keberuntungan”. Karena nyatanya bahwa pergerakan harga saham dapat dipahami tidak hanya mengacu pada keberuntungan yang tidak berdasar, tetapi dapat didasari oleh faktor faktor tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian empiris dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, variabel lainnya tidak berpengaruh. CR, ROE, DER, Volume Perdagangan, PER, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar mata uang secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor kimia di Indeks Saham Syariah (ISSI).

Disamping memberikan implikasi baik secara teoritis dan praktis, penelitian ini masih dapat keterbatasan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki hal tersebut. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan 11 perusahaan subsektor kimia yang terdaftar dalam ISSI sebagai sampel penelitian sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian seperti melibatkan perusahaan pada sektor lainnya yang terdaftar di ISSI. Kedua penelitian ini hanya melakukan pengamatan selama 6 tahun, maka dari itu diharapkan untuk memperpanjang atau mengganti periode penelitian. Ketiga penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel dependen sehingga dalam peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., & Hidayat, R. R. . (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 21-27.
- Alam, S., Miah, M. R., & Karim, M. A. (2016). Analysis on factors that affect stock prices: A study on listed cement companies at Dhaka stock exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 93-113.
- Asmirantho, E. (2014). Effect of Financial Fundamental Factors and

- Macroeconomics To Stock Return With Implications On corporate value (tobins Q) Real Estate and Property go Public in Indonesia. *Journal Business & Management*, 1235-1240.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Bisnis.tempo.co. (2018). Sri Mulyani Jelaskan Penyebab Rupiah Melemah Hingga Rp.15.218. <https://bisnis.tempo.co/read/1134222/sri-mulyani-jelaskan-penyebab-rupiah-melemah-hingga-rp-15-218/full&view=ok>, Diakses Pada 23 Februari 2021.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cnbcindonesia.com. (2019). Walau IHSG Loyo Sepanjang Tahun, Sektor Saham Ini Cuan Besar. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191014145618-4-106825/5-tahun-jokowi-infrastruktur-capai-target-nggak-ya>, Diakses Pada 27 Februari 2021.
- Finance.detik.com. (2018). Ini 5 Sektor Industri yang Jadi Fokus Jokowi di Era Digital. <https://finance.detik.com/industri/d-3952581/ini-5-sektor-industri-yang-jadi-fokus-jokowi-di-era-digital>, Diakses pada 27 Februari 2020.
- Ghozalli, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPPN STIM YKPN.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi ke-11*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemenperin.go.id. (2018). <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19168/Kemenperin-Prioritaskan-Pengembangan-Sektor-Kimia-Masuki-Industri-4.0>. Diakses pada 26 Februari 2021.
- Liputan6.com. (2017). Seberapa Besar Dampak Kenaikan Daya Listrik ke Inflasi? <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3163643/seberapa-besar-dampak-kenaikan-daya-listrik-keinflasi>, Diakses Pada 23 Februari 2021.
- M., B., Asmirantho, E., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Quick Ratio (QR), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*.
- Mishkin, F. S. (2017). *Ekonomi Uang Perbankan dan Pasar Keuangan. Edisi ke-11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murhadi, W. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, M. (2011). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramadani, F. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis*.

- Samsuar, T., & Akramunnas, A. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*.
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Sasongko, H. (2020). Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Yang Menentukan Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 1-12.
- Sharif, T., Purohit, H., & Pillai, R. (2015). Analysis of factors affecting share prices: The case of Bahrain stock exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 207-216.
- Soemitra, A. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Suselo, D., Indrawati, N., & Djazuli, A. (2015). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga saham (Studi pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 104-116.
- Tandelilin, E. (2011). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPPE.
- Wing, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik Dengan Eviews Cetakan ke 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulkarnain, R. (2016). (2016). Faktor fundamental ekonomi makro terhadap indeks harga saham properti. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 463-470.